

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan ketiga cerita legenda “*Cai Cobleng*” di Kecamatan Sukasari didapat kesimpulan bahwa cerita legenda “*Cai Cobleng*” mengandung konsep syukur di dalamnya. Hal ini tergambar dari beberapa peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Salah satunya adalah ketika diadakannya tradisi *corsen* yaitu *sakocor sa sen*. Masyarakat melemparkan uang koin ke Cobleng sebagai ungkapan rasa syukur. Kemudian uang tersebut dipergunakan untuk biaya konsumsi pembuatan saluran air dan biaya syukuran atau *hajat cai*. Hal ini ditunjang oleh kontribusi sejumlah unsur yang tergambar dalam hasil analisis struktur (alur: fungsi utama; semantis: tokoh dan latar; verbal : kehadiran pencerita dan tipe penceritaan), konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan makna legenda “*Cai Cobleng*” pada masyarakat pemilik tuturan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan jawaban dari lima pertanyaan penelitian yang dikemukakan dalam rumusan masalah untuk ketiga cerita yang dijadikan objek penelitian.

1. Struktur Legenda “*Cai Cobleng*”

Secara keseluruhan struktur cerita I, cerita II dan cerita III menampilkan persamaan dalam unsur fungsi utama yang terjalin secara berkesinambungan atau menampilkan hubungan kausalitas. Analisis cerita I menunjukkan bahwa cerita yang diperoleh di desa Cirateun, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung memiliki 21 fungsi utama yang menyusun struktur sintaksis cerita I. Selanjutnya, analisis struktur cerita II menunjukkan bahwa cerita yang diperoleh di Geger Arum, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung ini memiliki 23 fungsi utama yang menyusun struktur sintaksis cerita II. Analisis struktur cerita III menggambarkan bahwa cerita yang diperoleh dari Kelurahan Geger Kalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung ini memiliki 19 fungsi utama yang menyusun struktur sintaksis cerita III.

Dari aspek semantis, ketiga cerita sama-sama menampilkan tokoh utama Eyang Ngabeui sebagai tokoh yang membuat saluran air di desa Cirateun. Persamaan ini juga tampak pada latar cerita yang terjadi di desa Cirateun. Keterkaitan ini juga tampak pada kehadiran pencerita yang memosisikan dirinya sebagai pencerita eksternal sehingga cerita dapat dituturkan seobjektif mungkin. Hal ini ditopang dengan tipe penceritaan yang menggunakan wicara yang dinarasikan (dalam cerita I, cerita II dan cerita III) di samping wicara yang dilaporkan (hanya ada dalam cerita I)

Para tokoh yang terlibat dalam latar yang hadir dalam cerita I, II dan III legenda “*Cai Cobleng*” tampak dituturkan melalui kehadiran pencerita eksternal. Hal ini dilakukan agar cerita yang dituturkan penutur bersifat objektif. Gagasan ini pun tampak pada tipe penceritaan yang digunakan dalam legenda “*Cai Cobleng*” yakni menggunakan tipe penceritaan wicara yang dinarasikan dan wicara yang dilaporkan, yang hanya terdapat dalam cerita I. Sedangkan pada cerita II dan III hanya menggunakan tipe penceritaan wicara yang dinarasikan.

Para tokoh yang terlibat dan latar tempat, latar waktu yang hadir dalam cerita III dituturkan melalui kehadiran pencerita eksternal. Hal ini turut memudahkan penyampaian cerita secara objektif. Hal ini pun tampak pada tipe penceritaan yang digunakan dalam cerita III legenda “*Cai Cobleng*”, yakni tipe penceritaan dengan wicara yang dinarasikan.

2. Konteks Penuturan Legenda “*Cai Cobleng*”

Secara keseluruhan, konteks penuturan yang tampak dari ketiga cerita legenda “*Cai Cobleng*” adalah kesamaannya dalam mengandung konsep syukur. Konteks situasi ketiga cerita ini memiliki banyak kesamaan. Penuturan ketiga cerita dilakukan ketikan ketika waktu senggang. Tujuan penuturan ketiga cerita adalah sebagai ajaran moral dan untuk memberikan informasi kepada audiens mengenai legenda “*Cai Cobleng*”. Ketika penuturan berlangsung penutur tidak menggunakan alat apapun untuk menuturkan cerita. Kemudian, ada tiga tahap penuturan yang digunakan oleh penutur yakni prapenuturan, penuturan, dan pascapenuturan. Ketika prapenuturan, peneliti menanyakan cerita legenda “*Cai Cobleng*” kemudian penutur bersedia. Kemudian ia berusaha mengingat cerita. Pada tahap penuturan, penutur menuturkan cerita legenda “*Cai Cobleng*” dari

awal hingga akhir cerita. kemudian pada tahap akhir yaitu pascapenuturan, penutur memberikan beberapa informasi penunjang kepada peneliti.

Konteks situasi dalam penuturan legenda “*Cai Cobleng*” tersebut ditopang dengan konteks budaya legenda “*Cai Cobleng*” yang menampilkan tujuh unsur kebudayaan yang menampilkan tradisional dan modernitas sebagaimana analisis konteks budaya cerita I, cerita II dan cerita III.

Masyarakat pemilik cerita legenda “*Cai Cobleng*” ini menunjukkan tatanan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, keharmonisan alam, sesama manusia dan Tuhan. Sistem tradisional dan modern berjalan berdampingan. Keyakinan yang kuat akan tradisi warisan nenek moyang dan agama Islam yang kuat. Sistem pengetahuan di daerah tersebut juga masih menggunakan sistem pengetahuan tradisional seperti sistem perhitungan lokal dan menggunakan sistem pengetahuan modern yang dijalankan berdampingan. Hal ini juga menggambarkan sistem teknologi yang terdiri dari teknologi tradisional dan modern yang hidup bersama di tengah masyarakat. Salah satunya adalah penggunaan alat dapur yang masih tradisional dan alat rumah tangga lainnya yang sudah modern. Sedangkan sistem organisasi sosial dipimpin oleh pemerintahan dan juga ketua adat yang hanya terdapat pada cerita I. Kesenian lokal yang terdapat di daerah ini juga berdampingan dengan kesenian modern. Kemudian masyarakat Kecamatan Sukasari merupakan masyarakat beretnis Sunda dan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya. Namun, bahasa Indonesia pun digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat yang tidak mengerti bahasa Sunda.

Latar sosial-ekonomi di desa Cirateun (cerita I), Kelurahan Isola, kecamatan Sukasari ditopang oleh tiga sektor yaitu sektor pegawai (swasta maupun negeri), sektor pariwisata dan sektor perdagangan. Sedangkan Latar sosial-ekonomi di Geger Arum (Cerita II), Kelurahan Isola, kecamatan Sukasari ditopang oleh tiga sektor yaitu sektor pegawai (swasta maupun negeri), sektor perdagangan dan sektor penyewaan kamar kos. Ketiga sektor tersebut sangat diandalkan masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Latar sosial-ekonomi di Geger Kalong (cerita III), Kelurahan Isola, kecamatan Sukasari ditopang oleh tiga sektor yaitu sektor pegawai (swasta maupun negeri), sektor

perdagangan dan sektor penyewaan kamar kos. Ketiga sektor tersebut turut menopang kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar Kelurahan Geger Kalong.

3. Proses Penciptaan Legenda “*Cai Cobleng*”

Proses penciptaan dalam legenda “*Cai Cobleng*” di Kecamatan Sukasari terdiri atas proses penciptaan dan proses pewarisan. Hasil analisis proses penciptaan ketiga cerita menunjukkan bahwa ketiga penutur cerita menuturkan cerita secara terstruktur melalui hafalan. Ketiga orang penutur menuturkan cerita tidak secara spontan karena terdapat beberapa partikel seperti *eh,teh, kan, naon, oh* dan *tah*, sebagai upaya mengingat cerita yang dituturkannya. Proses penciptaan tersebut berkaitan dengan proses pewarisan cerita yang berlangsung horizontal dan vertikal.

4. Fungsi Legenda “*Cai Cobleng*”

Ketiga cerita yang dijadikan objek penelitian di tiga lokasi berbeda di Kecamatan Sukasari menunjukkan bahwa legenda “*Cai Cobleng*” sebagai legenda setempat memiliki (1) fungsi sistem proyeksi, (2) fungsi pengesah kebudayaan, (3) fungsi alat pendidikan, (4) fungsi alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, (5) untuk memberikan suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain.

Sistem proyeksi tampak pada tokoh Eyang Ngabeui yang bertekad keras untuk membantu masyarakat desa Cirateun dari kesulitan air. Eyang Ngabeui melakukan segala upaya untuk dapat membuat saluran air ke desa Cirateun. Dengan kerja keras dan kegigihannya yang kuat membuahkan hasil yang baik dengan keberhasilannya membuat saluran air Cadas Gantung dan Terowongan Air. Hal ini terlihat pada cerita I, cerita II maupun cerita III.

Fungsi pengesah kebudayaan adalah cerita ini berfungsi untuk mengesahkan kebudayaan yang ada di desa Cirateun yaitu budaya *hajat cai* yang setiap tahunnya diadakan. Kemudian pada upacara *hajat cai* tersebut terdapat banyak kebudayaan lainnya yang disahkan melalui cerita legenda “*Cai Cobleng*”. Hal ini terlihat pada cerita I, cerita II dan cerita III.

Fungsi alat pendidikan adalah cerita ini dapat dijadikan alat pendidikan bagi anak-anak. Seperti dalam cerita bagaimana Eyang Ngabeui pantang

menyerah membantu orang lain meskipun banyak halangan dan rintangan yang menghalangi. Keadaan alam yang ekstrim, cadas yang keras dan bebatuan tidak mengurungkan niat baiknya. Hal ini terlihat pada cerita I, cerita II dan cerita III.

Fungsi alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Fungsi ini terdapat dalam cerita yaitu, ketika upacara *hajat cai* diselenggarakan tradisi *ngaruat coblong* yang merupakan tradisi membersihkan saluran air dari sampah dan tumbuhan liar. Hal ini berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial yaitu masyarakat yang harus menjaga alamnya, menjaga saluran air agar tetap bersih dan sebagai alat pengendali sosial agar masyarakat senantiasa menjaga dan tidak mencemari saluran air.

5. Makna Konsep Syukur dalam Legenda “*Cai Coblong*”

Berdasarkan pembahasan ketiga cerita legenda “*Cai Coblong*” di Kecamatan Sukasari didapat kesimpulan bahwa cerita legenda “*Cai Coblong*” mengandung konsep syukur di dalamnya. Hal ini tergambar dari beberapa peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Syukur itu sendiri menurut Imam Ghazali (1983, hlm. 195) menjelaskan bahwa syukur itu sesungguhnya ialah menyadari nikmat yang diberikan oleh pemberi, dengan cara *khudhu'* dan merendahkan diri. Hal ini dilihat dari amalan lisan dan sedikit keadaan hati. Syukur itu merupakan *i'tikaf* di permadani menghadap Tuhan dengan selalu menghindari larangan-larangan-Nya dan yang keluar dari padanya hanyalah amalan lisan.

Pada hakikatnya syukur menurut Muhammad Quraish Shihab (1996, hlm. 217--221) menyebutkan bahwa syukur mencakup tiga sisi, yakni syukur dengan hati, syukur dengan lidah, dan syukur dengan perbuatan. Pada ketiga cerita legenda “*Cai Coblong*” diceritakan bagaimana masyarakat begitu bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah swt. kepada masyarakat berupa ketersediaan air untuk masyarakat. Melalui upacara *hajat cai* yang merupakan wujud rasa syukur masyarakat karena kesulitan air di desa Cirateun dapat teratasi berkat bantuan Eyang Ngabeui. Untuk itu ketika upacara *hajat cai* berlangsung setiap tahunnya masyarakat menggelar doa bersama untuk Eyang Ngabeui yang telah mengupayakan agar desa Cirateun terbebas dari kesulitan air. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai syukur, bahwa syukur adalah mempergunakan

nikmat yang dikaruniai Allah swt. untuk berbuat ketaatan kepada Allah swt. guna mendekatkan diri kepada Allah swt. Sama halnya dengan apa yang terjadi di desa Cirateun. Desa Cirateun memiliki suatu cerita rakyat (legenda) yang di dalam ceritanya mengandung makna kebersyukuran. Dalam cerita tersebut digambarkan bagaimana konsep syukur dalam legenda *Cai Cobleng* di desa tersebut. Bagaimana masyarakat mensyukuri nikmat yang telah didapatkan dengan mengadakan upacara syukuran yang dinamakan “*hajat cai*”.

Sebelum diadakannya upacara tersebut, ketika aliran air yang pertama kali berhasil mengalir ke desa Cirateun masyarakat mensyukurinya dengan cara melemparkan uang koin ke mata air Cobleng yang biasa disebut “*corsen (sakocorsa sen)*” sebagai simbol kebersyukuran dan mengumpulkan dana sukarela untuk mengadakan acara syukuran di desa tersebut. Kegiatan tersebut terus berlanjut hingga saluran air yang kedua berhasil dibuat. Ketika itu munculah “*hajat cai*” yang ditetapkan pengadaannya selama setaun sekali sebagai upacara syukur di desa Cirateun.

Kegiatan tersebut rutin diadakan setiap tahunnya untuk mengenang jasa tokoh Eyang Ngabeui yang dianggap sangat berjasa dalam pembuatan saluran air. Dalam mengungkapkan rasa syukur manusia dapat mewujudkannya dengan berbagai cara. Masyarakat desa Cirateun memilih cara mengadakan upacara “*hajat cai*” sebagai ungkapan syukur masyarakat. Pada upacara tersebut, masyarakat mengadakan doa bersama dan bergotong royong untuk membersihkan saluran air atau biasa disebut tradisi “*ngaruat Cobleng*”. Pada upacara tersebut terlihat bagaimana kekentalan rasa syukur masyarakat ditujukan kepada Allah swt. serta mendoakan tokoh Eyang Ngebeui yang dianggap sangat berjasa di desa tersebut. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam upacara tersebut tentu saja menggambarkan bagaimana cara masyarakat mengungkapkan syukurnya. Dengan merawat nikmat yang telah Allah swt. berikan merupakan salah satu cara mewujudkan rasa syukur masyarakat. Dengan menjaga amanah yang telah diberikan agar tetap lestari dan dapat dimanfaatkan dengan baik. Hal tersebut diwujudkan dalam kegiatan “*ngaruat Cobleng*”. Kemudian dengan mendoakan karuhun yang telah berjasa tersebut dan mengucapkan syukur merupakan wujud kebersyukuran yang dilakukan dengan cara bersyukur dengan hati serta lisan

setiap pribadi masyarakat yang ikut serta dalam upacara “*hajat cai*” masyarakat bersyukur dengan perbuatan yaitu dengan memanfaatkan anugerah yang telah diperoleh dengan baik, merawat, dan melestarikannya dengan adanya kegiatan *ngaruat coblong* yaitu membersihkan saluran air dari sampah dan tanaman liar. Kemudian dengan mengadakan upacara “*hajat cai*” tersebut juga menjadi wujud kebersyukuran dalam bentuk tindakan atau upaya. Allah swt. telah berfirman dalam Al-Qur’an yang merupakan perintah bersyukur.

“*Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepadaNya kamu menyembah.*” (QS. Al Baqarah: 172).

Adanya aliran air yang mengalir ke desa Cirateun merupakan rezeki yang telah Allah swt. berikan. Maka dari itu sudah sepantasnya kita sebagai umat manusia untuk bersyukur kepada Allah karena hanya kepadaNya kita menyembah. Masyarakat mengamalkan ayat ini dengan mengadakan upacara *hajat cai* untuk mengucap syukur kepada Allah swt.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Setelah menyelesaikan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang peneliti ajukan bagi peneliti lain dan masyarakat akademik secara umum yang menaruh minat pada kajian tradisi lisan, khususnya legenda. Adapun rekomendasi yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut.

1. Peneliti lain dapat mengangkat fenomena legenda setempat lainnya yang belum diteliti.
2. Peneliti lain dapat mengangkat fenomena mantra *hajat cai* sebagai penelitian kajian tradisi lisan selanjutnya.
3. Peneliti lain dapat menggunakan teori-teori yang lebih komprehensif dan fokus.